

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya SDM yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur memajukan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Sebagaimana dikatakan bahwasannya pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik), mencakup pendidikan formal maupun informal, segi yang dibina oleh pendidikan adalah seluruh aspek kepribadian. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.<sup>1</sup>

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1(Ketentuan Umum) Pasal 1 Butir 1 dijelaskan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan dirinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* ( Surabaya: Abditama, 1997), 6.

<sup>2</sup> *UU Sistem Pendidikan Nasional* ( Jakarta: Visimedia, 2007), 2.

PAI (Pendidikan Agama Islam ) yang dimaknai baik sebagai suatu proses maupun bahan kajian (materi) dalam system pendidikan tersebut telah ditetapkan dalam standar kurikulum pendidikan mengingat betapa pentingnya pendidikan agama bagi pembentukan dan perkembangan mental anak.

Adapun usaha Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga dapat membentuk ukhuwah yang baik dalam lembaga pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Kualitas kesalehan diharapkan mampu membentuk hubungan keseharian dengan manusia lain, baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan umat manusia.<sup>3</sup>

Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam harus ditanamkan dalam pribadi anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan tersebut disekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Pengertian pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum Pendidikan Luar Biasa: “ Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk mewujudkan persatuan Nasional”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *GBPP: Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata pelajaran PAI SLTPLB Tunagrahita Ringan* ( Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 1.

Setiap Manusia berhak memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya,tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kelainan atau kekurangan baik dari segi fisik,emosional mental maupun social. Pendidikan bagi para penyandang kelainan juga di tetapkan dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab VI bagian kesebelas mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan kusus, Pasal 32 Butir 1 yaitu : “ Pendidikan kusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai Pendidikan berkebutuhan kusus bagi anak yang memiliki kelainan, dewasa ini dikenal dengan sebuah lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah untuk para siswa yang menyandang kelainan mulai didirikan dengan memodifikasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka, salah satu diantaranya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Wates Kediri.

Pada mulanya anak-anak yang mengalami kelainan tersebut disebut sebagai anak-anak tidak mampu (*disable children*). Namun Istilah *disable children* tersebut kini tidak lagi banyak digunakan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kelemahan dalam satu segi itu memiliki kelebihan dalam satu bidang lainnya. Para ahli pendidikan lebih cenderung menggunakan istilah *difable children* atau anak-anak yang memiliki kemampuan berbeda di bandingkan

---

<sup>5</sup> UU Sistem Pendidikan Nasional.,16.

anak-anak biasa.<sup>6</sup> *Diffable(Different Ability)* mengandung pengertian bahwa yang ada adalah perbedaan dan bukan kecacatan. Mereka mampu melakukan apapun hanya saja dengan cara yang berbeda.

Salah satu bagian dari kaum *diffable* adalah mereka yang mengalami gangguan mental (Tunagrahita). Dengan bekal mental(kecerdasan) yang memadai dinamika hidup menjadi lebih indah dan harmonis sebab melalui kecerdasan mental manusia dapat merencanakan atau memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh sebab itu berkelainan mental merupakan suatu gangguan kecerdasan dalam hal memikirkan segala sesuatu sehingga sulit dalam berfikir.

Sa'at ini, lingkungan melihat anak tuna grahita sebagai individu yang aneh, memiliki kekurangan dan tidak dapat berkarya. Penilaian yang demikian mengakibatkan anak tuna grahita benar-benar kurang berharga dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosialisasinya. Adanya hambatan dalam perkembangan sosialisasi mengakibatkan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat tertutup. Dari pengamatan yang dilakukan penulis, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Ia cenderung pemalu dan pendiam saat bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, bahkan untuk menyebutkan namanya sendiri ia tidak mau. Anak juga sangat kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya pada orang lain karena anak sangat tertutup dan tidak responsif

---

<sup>6</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), 171-172.

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Secara umum keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa komponen. Komponen tersebut dapat berasal dari guru, siswa, sarana prasarana, kurikulum dan lain-lain.

Pendidikan dan pengajaran pada siswa tunagrahita tentunya akan berbeda dengan pengajaran pada siswa normal lainnya. Untuk itu, dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sistematis dan terarah, diharapkan mereka dapat menjadi warga masyarakat atau warga Negara yang terampil, dapat mandiri, bertanggung jawab terhadap kehidupannya, serta tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain, sehingga kecacatannya tidak dirasakan sebagai beban.<sup>7</sup>

Untuk mewujudkan harapan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki dan memahami pengetahuan yang seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, memahami tentang tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyajiannya dengan metode-metode yang tepat. Dari beberapa Sekolah Luar Biasa yang ada, SMPLB Budi Mulya Wates Kediri menarik untuk menjadi bahan kajian karena hanya beberapa sekolah yang memberikan layanan pendidikan secara khusus kepada anak yang memiliki perkembangan mental dibawah rata-rata, sehingga penting kiranya mengetahui perkembangan bahan pengajaran dan yang paling utama problem-problem yang dihadapi oleh guru

---

<sup>7</sup> Tamsik Udin AM, E. Tejaningsih, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG/SGO* (bandung: CV. Epsilon group, 1988), 37.

maupun para pelajar di SMPLB SLB Budi Mulya Wates Kediri sebagai lembaga pendidikan anak-anak cacat.

Dalam dunia pendidikan tidak akan pernah lepas dari Berbagai problem, begitu juga problem dalam lembaga SMPLB SLB Budi Mulya Wates Kediri yang menjadi objek kajian penulis. Penulis melakukan Penelitian di SMPLB SLB Budi Mulya, Karena dalam pembelajaran PAI diSMPLB SLB Budi Mulya Wates Kediri banyak mengalami problem. Dalam penelitian tersebut tersebut penulis menemukan berbagai problem/ masalah dalam proses pembelajarannya, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Beberapa Permasalahan yang ada yaitu : *pertama*, Guru PAI SLB adalah guru baru di SMPLB, jadi belum pengalaman dan belum begitu memahami psikologi anak ABK,dan Beliau adalah guru semua mata pelajaran SMPLB. *Kedua*, Dalam satu kelas terdapat beberapa siswa yang mengalami kelainan yaitu tunarungu,tunagrahita,dan autis. *Ketiga*, Dalam satu ruangan diberi sekat pembatas jadi digunakan untuk beberapa kelas sehingga kurang nyaman untuk pembelajaran. *Keempat*, kurangnya guru di SMPLB, *Kelima* Dalam pembelajaran kususny pelajaran PAI siswa tunagrahita tidak patuh terhadap guru maupun orang lain dan sulit untuk berkonsentrasi, mudah lupa terhadap apa yang telah dipelajari, rendah dibidang keahasaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat dan cenderung lamban bicara.

Dari berbagai permasalahan tersebut itulah yang mendasari penulis untuk meneliti dengan judul **“PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN**

**AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB SLB BUDI MULYA WATES KEDIRI TAHUN 2014-2015”.**

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka permasalahan yang dapat penulis fokuskan adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya Wates Kediri?
2. Problem apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya wates Kediri?
3. Problem apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya wates Kediri?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi problem pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya Wates Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya Wates Kediri.
2. Problem apa saja yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya wates Kediri?

3. Problem apa saja yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya wates Kediri?
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru PAI dalam mengatasi problem pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di SMPLB Budi Mulya wates Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang pengajaran, khususnya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Budi Mulya wates Kediri dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengatasi problem-problem pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

##### **2. Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam mengelola kelas yang salah satunya dengan menerapkan solusi yang didapatkan pada persoalan-persoalan tersebut. Dan peneliti dapat memahami pentingnya mengetahui problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai alat ukur dalam menyelesaikan problem tersebut.